

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

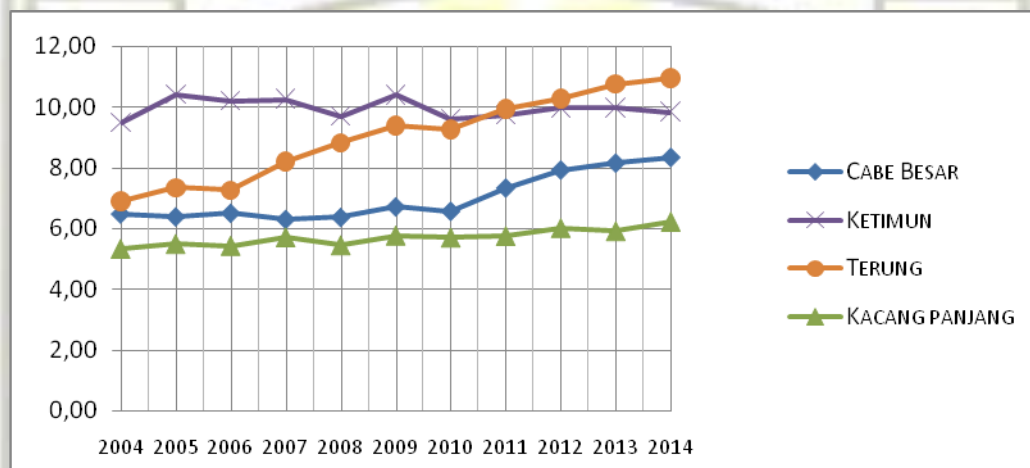
Sektor pertanian adalah sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Beberapa peran penting sektor pertanian yaitu menyerap tenaga kerja, sumber pendapatan bagi masyarakat, menyediakan bahan pangan, menyediakan bahan baku industri serta mendatangkan devisa bagi negara. Dalam konteks pembangunan wilayah dan pedesaan, sektor pertanian juga merupakan sektor penting perekonomian pedesaan. Jumlah tenaga kerja di bidang pertanian (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan) pada Tahun 2014 berada pada kisaran 34 persen dari angkatan kerja nasional (Badan Pusat Statistik, 2015). Oleh sebab itu, pembangunan di wilayah dan pedesaan tidak terlepas dari pembangunan pertanian secara umum.

Pada kenyataannya, sektor pertanian juga dihadapkan pada tantangan yang sangat besar. Salah satunya adalah tantangan tingginya risiko dalam usahatani yang dihadapi petani. Risiko merupakan kemungkinan kejadian yang akan menimbulkan dampak kerugian. Risiko yang dihadapi oleh petani antara lain risiko gagal panen karena faktor cuaca, bencana alam, atau serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), risiko yang disebabkan karena faktor teknis seperti penggunaan input serta kesalahan teknis dari tenaga kerja, dan risiko jatuhnya harga pasar pada saat komoditi yang diusahakan mengalami lonjakan pasokan di pasar. Jika risiko yang dihadapi oleh petani tidak dikelola, maka berdampak pada menurunnya motivasi petani untuk berusaha dengan baik. Misalnya, persepsi risiko yang tinggi bisa menyebabkan petani berinvestasi ala kadarnya dalam usaha tani untuk menghindari risiko kerugian besar. Namun demikian, strategi ini juga menyebabkan rendahnya produktivitas usahatani.

Berdasarkan perkembangan produksi hortikultura di Indonesia pada tahun 2013-2014, peningkatan produksi sayuran sebesar 2,58 persen paling rendah dibandingkan tanaman hias 6,04 persen dan tanaman biofarmaka 17,46 persen. Sedangkan perkembangan luas panen sayuran hanya mengalami peningkatan sebesar 5,41 persen lebih kecil dibandingkan kenaikan luas panen tanaman hias

51,46 persen dan tanaman biofarmaka sebesar 24,45 persen (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pada periode 2004 sampai dengan 2013 perkembangan produktivitas beberapa komoditi sayuran mengalami fluktuasi. Produktivitas sayuran yang berfluktuasi mengindikasikan adanya variasi di setiap waktu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kondisi tersebut menunjukkan adanya risiko usaha yang dihadapi petani.



Gambar 1. Perkembangan Produktivitas Beberapa Komoditi Sayuran di Indonesia Periode 2004-2014

Sumber : Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2015

Selain risiko produksi, petani juga menghadapi risiko harga yang dipengaruhi oleh lonjakan pasokan pada musim panen. Pada musim panen petani dihadapkan pada kondisi pasar yang tidak menguntungkan, tingginya ketersediaan beberapa bahan pangan dibandingkan dengan permintaannya menyebabkan jatuhnya harga pasar. Sifat komoditi pertanian khususnya tanaman hortikultura yang tidak tahan lama menyebabkan petani harus segera menjual produknya sesuai dengan harga pasar yang berlaku saat itu walaupun harus menanggung risiko kerugian.

Tingginya risiko yang dihadapi petani harus menjadi perhatian pemerintah dalam menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian. Pemahaman yang baik tentang risiko komoditi pertanian di suatu wilayah bisa menjadi landasan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang dapat mengurangi dampak risiko yang dihadapi petani. Dengan demikian, petani tidak lagi menanggung risiko sendiri tapi juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani.

Kajian mengenai risiko diperlukan untuk menentukan arah kebijakan pembangunan pertanian baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah kabupaten/kota yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Tingkat risiko di suatu wilayah belum tentu sama dengan wilayah lain karena dipengaruhi oleh banyak factor. Untuk itu kajian mengenai risiko produksi maupun harga komoditi pertanian di suatu wilayah perlu dilakukan untuk menyusun langkah-langkah strategis dalam mengurangi dampak risiko tersebut.

## **B. Perumusan Masalah**

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota yang memiliki potensi dalam sektor pertanian. Kegiatan pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pembangunan Kota Payakumbuh. Sebesar 2.751 ha atau 34,21 persen lahan yang ada di kota Payakumbuh merupakan tanah sawah (*Payakumbuh Dalam Angka, 2014*). Sektor pertanian juga menjadi *leading sector* pembangunan di Kota Payakumbuh. Dari data Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh, 10.228 jiwa dari 53.654 jiwa total angkatan kerja di Kota Payakumbuh bergerak di sektor pertanian.

Kegiatan pertanian merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan pembangunan Kota Payakumbuh. Walaupun merupakan daerah perkotaan tapi kegiatan pertanian masih menjadi faktor dominan dalam struktur perekonomian masyarakat. Hal ini terlihat dari masih tingginya kontribusi sektor pertanian di kota Payakumbuh, dimana sektor pertanian berkontribusi sebesar 9,97 persen dalam pembentukan wilayah PDRB kota Payakumbuh pada tahun 2007-2011 (*Dokumen Produk Domestik Regional Bruto Kota Payakumbuh, 2012*).

Kondisi sumber daya alam seperti kondisi tanah, air dan cuaca mendorong pengembangan bidang tanaman pangan dan hortikultural di kota Payakumbuh. Adapun komoditi yang dikembangkan diantaranya adalah komoditi sayuran seperti kacang panjang, cabe, terung, ketimun, buncis, kangkung, bayam, dan pare. Diantara komoditi sayuran yang ada cabe, terung, kacang panjang dan ketimun adalah komoditi secara konsisten selalu diproduksi selama sepuluh tahun



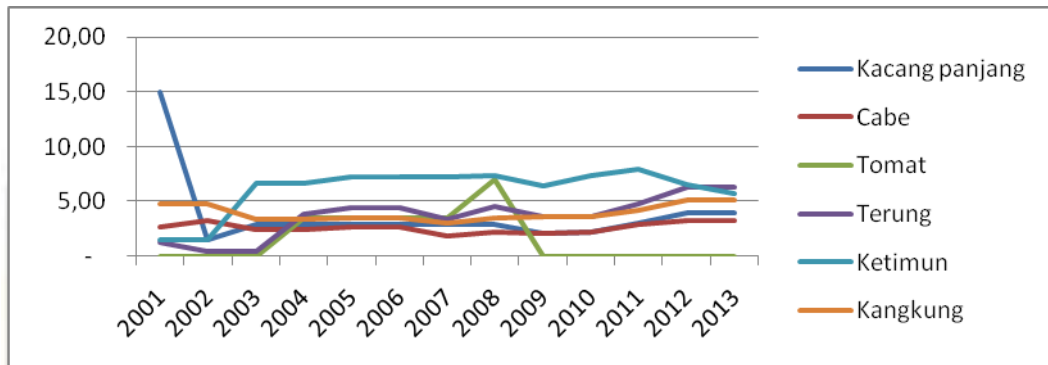
terahir di kota Payakumbuh (Rencana Induk Pembangunan Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Payakumbuh, 2014).

Pemerintah sudah mulai menangani risiko yang dihadapi petani secara umum melalui Undang-Undang sebagaimana tertuang dalam UU No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2011 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2006 Tentang Sistem Resi Gudang. Menurut UU No. 19 Tahun 2003 salah satu bentuk perlindungan terhadap petani dalam mengatasi risiko produksi usahatani adalah dengan upaya pencegahan kegagalan elalui usaha tani yg baik, dan terpenuhinya saran prasarana usahatani seperti jalan usaha tani, jalan produksi, jalan desa; bendungan, dam, jaringan irigasi dan embung; jaringan listrik, pergudangan, pelabuhan, dan pasar. Selain itu juga ada asuransi pertanian untuk beberapa komoditi tertentu yang ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Sementara untuk mengatasi risiko harga maka dilakukan penerapan resi gudang, dan pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Terminal Agribisnis (TA) agar petani terhindar dari risiko harga pasar. Namun STA dan TA tidak akan efektif kalau risiko produksi tidak teratasi secara efektif.

Dalam perencanaan pembangunan di Kota Payakumbuh sektor pertanian merupakan sektor andalan yang menopang perekonomian Kota Payakumbuh. Sektor pertanian di Kota Payakumbuh sebagian besar ditopang oleh sub sektor tanaman pangan dan hortikultura terutama komoditi sayuran. Berbagai program pembangunan kota Payakumbuh telah diarahkan pada pengembangan agribisnis pada komoditi sayuran seperti pembangunan sarana dan prasaran produksi pertanian, pembangunan infrastruktur pemasaran yang memadai untuk komoditi sayuran, diantaranya Pasar Lelang, Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Terminal Agribisnis (TA) yang menjadi prioritas pembangunan pertanian di Kota Payakumbuh (Dokumen Rencana Strategis Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Kehutanan Kota Payakumbuh, 2015).

Namun demikian, perencanaan pembangunan pertanian di Kota Payakumbuh belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor risiko. Padahal kenyataannya sector pertanian terutama sub sector hortikultura di Kota Payakumbuh juga dihadapkan pada faktor risiko produksi dan harga. Hal ini

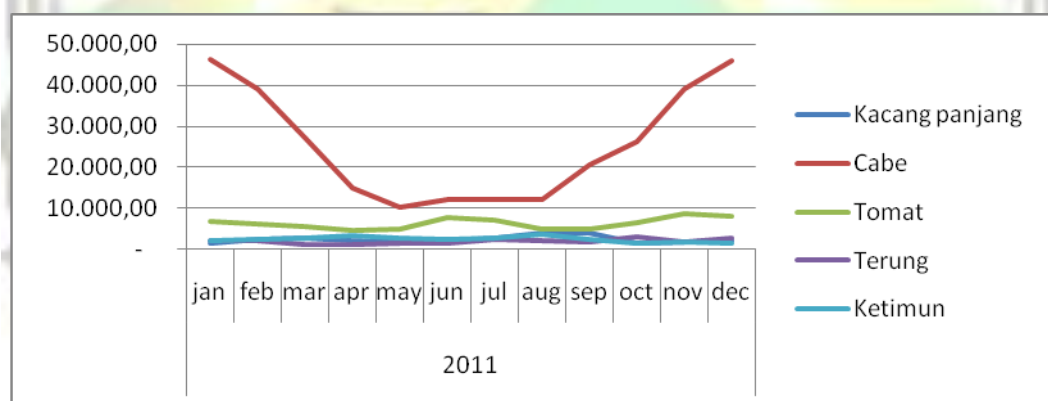
terlihat dari fluktuasi produktivitas dan harga komoditi-komoditi sayuran di Kota Payakumbuh selama kurun waktu Tahun 2001 sampai dengan Tahun 2013, sebagaimana terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Perkembangan Produktivitas Sayuran di Kota Payakumbuh Tahun 2001-2013.

Sumber : BPS Kota Payakumbuh, 2014

Dari data di atas terlihat fluktuasi produktivitas komoditi sayuran yang ada di Kota Payakumbuh. Fluktuasi produktivitas ini mengindikasikan adanya risiko produksi sayuran di Kota Payakumbuh. Sementara itu, berdasarkan pantauan dari petugas enumerator harga di Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Payakumbuh, terjadi fluktuasi harga di tingkat produsen pada komoditi unggulan tersebut sebagaimana yang terlihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Perkembangan Harga Komoditi Sayuran Tingkat Produsen di Kota Payakumbuh Tahun 2011

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh

Dari Gambar 3 terlihat fluktuasi harga komoditi sayuran di Kota Payakumbuh selama tahun 2011 setiap bulannya. Fluktuasi harga ini

mengindikasikan adanya risiko harga pada komoditi-komoditi sayuran di Kota Payakumbuh yang juga sebagai penghasil dari komoditi- komoditi tersebut.

Guna menggerakkan pengembangan perekonomian Kota Payakumbuh melalui pengembangan sektor pertanian diperlukan upaya pengelolaan risiko usaha tani, baik risiko produksi mau pun risiko harga. Untuk keperluan tersebut dibutuhkan upaya untuk memetakan risiko usaha tani berbagai tanaman baik dari segi peluang dan besaran mau pun dari segi wilayah. Pemetaan risiko komoditi sayuran yang ada di Kota Payakumbuh dapat dilakukan dengan mengukur tingkat risiko di wilayah produksi komoditi sayuran yang ada di Kota Payakumbuh.

Wilayah produksi komoditi sayuran yang ada di Kota Payakumbuh tersebar pada kecamatan-kecamatan yang ada di kota Payakumbuh. Pengukuran risiko pada masing-masing kecamatan adalah untuk melihat variasi dari risiko komoditi sayuran yang ada di masing-masing kecamatan. Pengukuran risiko di tingkat kecamatan diperlukan karena setiap wilayah cenderung khas dalam besaran mau pun peluang risiko karena dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor input produksi.

Berdasarkan literatur terdahulu, Pratiwi, 2012 mengatakan bahwa terjadinya risiko produksi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor yang tidak terkendali maupun faktor yang terkendali. Faktor yang tidak terkendali merupakan sumber utama risiko produksi yang umumnya terjadi pada usahatani sayuran, yaitu serangan hama dan penyakit serta ketidakpastian cuaca. Ketidakpastian cuaca seperti perubahan antara kondisi hujan dan panas yang tidak menentu akan mempengaruhi pertumbuhan komoditas sayuran. Selain itu, cuaca yang tidak menentu juga akan berpengaruh pada meningkatnya populasi hama dan tingkat kerentanan tanaman terhadap penyakit.

Risiko produksi yang disebabkan oleh faktor yang terkendali, yaitu berdasarkan penggunaan *input* atau faktor-faktor produksi dalam menghasilkan *output* atau hasil produksi. Hasil produksi sangat tergantung dengan bagaimana *input* atau faktor-faktor produksi yang digunakan. Penggunaan *input* dalam jumlah dan waktu yang tidak tepat umumnya akan menurunkan hasil produksi. Risiko produksi yang terjadi dapat diperhitungkan melalui penggunaan *input* atau faktor-faktor produksi yang merupakan faktor yang terkendali.

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana variasi tingkat risiko produksi komoditi sayuran per kecamatan di kota Payakumbuh dan tingkat risiko harga komoditi sayuran di Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana pola hubungan antara tingkat risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya risiko produksi komoditi sayuran di masing-masing kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Memetakan risiko produksi komoditi sayuran per kecamatan di Kota Payakumbuh dan mengukur tingkat risiko harga komoditi sayuran di Kota Payakumbuh;
2. Memaparkan pola hubungan antara tingkat risiko produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya risiko produksi komoditi sayuran di masing-masing kecamatan yang ada di Kota Payakumbuh.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian mengenai analisis risiko produksi pasar komoditi sayuran di wilayah pedesaan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Pemerintah Daerah, sebagai bahan informasi dan masukan untuk pengambilan keputusan dalam pembangunan sector pertanian terutama dalam meminimalkan risiko yang dihadapi petani sayuran.
2. Sumbangan ilmu pengetahuan terkait dengan kajian risiko dalam perspektif wilayah.